

Efektivitas Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan Dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon di Brazil Tahun 2018-2021

Muhammad Alif Firdaus¹, Devita Prinanda²

¹² Universitas Muhammadiyah Malang

¹ aliffrdsmhmmmd@gmail.com

Abstract

Deforestation of the Amazon that has occurred for decades continues to increase every year and presents a real threat. Greenpeace as an environmental INGO also participates in dealing with the deforestation case by making various efforts. The purpose of this study is to explain the effectiveness of Greenpeace in dealing with cases of deforestation in the Amazon Forest in Brazil in 2018-2021. In this study, the author uses the theory of INGO effectiveness and the concept of environmentalism. The analysis in this study uses a qualitative descriptive method with document research data collection techniques. The results of this study indicate that the efforts that have been made by Greenpeace have an impact on the condition of deforestation in the Amazon forest. The effort to monitor the Amazon forest with indigenous peoples is part of the All Eyes on the Amazon project which involves several parties and various advanced technologies. This supervision narrows the space for illegal activities so that by 2020 there will be a reduction in the rate of deforestation by 62 percent on the customary lands of the Karipuna people. However, this decrease has only a small impact considering that the customary land area is only 3.83 percent of the total area of the Amazon forest and there will be an increase in deforestation again in 2021. Based on this, it can be concluded that Greenpeace has not been effective in dealing with the deforestation of the Amazon Forest.

Keywords: Amazon; Deforestation; Effectiveness; Environmentalism; Greenpeace

Abstrak

Deforestasi Amazon yang telah terjadi dalam beberapa dekade terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menghadirkan ancaman nyata. Greenpeace sebagai INGO lingkungan pun ikut serta dalam menangani kasus deforestasi tersebut dengan melakukan berbagai macam upaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana efektivitas Greenpeace dalam menangani kasus deforestasi hutan Amazon di Brazil pada tahun 2018-2021. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori efektivitas INGO dan konsep environmentalisme. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data *document research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh Greenpeace memberikan dampak bagi kondisi deforestasi hutan Amazon. Upaya pengawasan hutan Amazon bersama masyarakat adat tersebut merupakan bagian dari proyek *All Eyes on the Amazon* yang melibatkan beberapa pihak dan beragam teknologi canggih. Pengawasan tersebut mempersempit ruang gerak aktivitas ilegal sehingga pada tahun 2020 terjadi penurunan tingkat deforestasi sebanyak 62 persen pada tanah adat masyarakat Karipuna. Namun penurunan tersebut hanya berdampak kecil mengingat luas tanah adat tersebut hanya 3,83 persen dari keseluruhan luas hutan Amazon dan terjadi peningkatan deforestasi kembali pada tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Greenpeace belum efektif dalam menangani deforestasi hutan Amazon.

Kata Kunci: Amazon; Deforestasi; Efektivitas; Environmentalisme; Greenpeace

Pendahuluan

Hutan Amazon telah menjadi hal yang sangat bernilai bagi kelangsungan hidup manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Hutan hujan Amazon berperan penting dalam menyediakan berbagai kebutuhan umat manusia seperti menjadi salah satu aktor penting dalam proses siklus hidrologi yaitu proses daur air yang bergerak dari bumi menuju atmosfer lalu kemudian kembali lagi ke bumi. Hutan Amazon juga berperan penting dalam menstabilkan tanah, mencegah pemanasan global, dan juga menyimpan karbon, serta menjadi tempat tinggal bagi sejumlah spesies (Nation, 2019). Hutan Amazon dihuni oleh lebih dari 400 spesies mamalia dunia, 40.000 spesies tumbuhan darat, 1.300 varietas burung dan 2,5 juta spesies serangga, serta terdapat 180 kelompok masyarakat adat yang menjadikan hutan Amazon sebagai tempat tinggalnya (BBC, 2021). Meskipun hutan Amazon memiliki posisi yang amat penting namun sangat disayangkan wilayah hutan tersebut telah menjadi korban dari proses deforestasi hutan (Lovejoy & Nobre, 2019).

Deforestasi hutan merupakan satu dari sekian banyak permasalahan lingkungan semakin meningkat sejak revolusi industri terjadi dan dibarengi dengan perkembangan teknologi (Andrew Hurrell, 2009). Saat deforestasi dan kebakaran hutan terjadi dalam skala besar, hutan Amazon yang sebenarnya menjadi penghasil oksigen berubah menjadi penghasil emisi yang tentunya berdampak bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan serta aspek lainnya (Saatchi, 2007). Beberapa ilmuwan juga menganggap kasus deforestasi yang terjadi sebagai hal yang penting, ilmuwan mengimbau bahwasannya apabila hutan Amazon kehilangan hutan tutupannya sebesar 20 persen hingga 25 persen maka Amazon akan mencapai titik kritis dan akan berimbas pada hilangnya keseimbangan siklus hidrologi serta hilangnya ekosistem yang ada di hutan. Kesempatan untuk pemulihan kembali pun menjadi lebih sulit apabila ekosistem yang ada telah rusak. Kondisi yang terjadi di wilayah Amazon tersebut pun menjadi perhatian dunia internasional terkait dengan isu perubahan iklim global (Binswanger, 1989).

Deforestasi yang terjadi di hutan Amazon dapat dikatakan telah terjadi sejak semakin masifnya pembangunan infrastruktur dan pemukiman hingga kebutuhan untuk memenuhi permintaan dalam bidang agribisnis diantaranya seperti kayu, perluasan lahan ternak, dan pertanian. Ekspansi pada sektor agrikultur di hutan Amazon mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 1976-2001. Amazon juga dianggap memiliki nilai ekologis yang sangat menguntungkan bagi perekonomian Brazil (Hatami, 2020). Seiring berjalannya waktu, laju deforestasi hutan Amazon semakin meningkat hingga melampaui catatan tertingginya pada tahun 2008. Proyek pemantauan satelit Prodes yang dikelola oleh Institut Penelitian Antariksa Brazil (INPE) pun menunjukkan bahwa laju deforestasi yang terjadi pada tahun 2019 adalah 10.129 km² yang mana 34 persen lebih tinggi dari tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa laju deforestasi tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan tahun 2008 dan sekaligus tercatat sebagai peringkat ketiga dalam sejarah (INPE, 2022).

Sebagai INGO lingkungan, Greenpeace tentunya tidak tinggal diam dalam menangani kasus deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Usaha memanfaatkan media digital untuk menambah jumlah massa dalam menyuarakan kerusakan yang terjadi di Amazon melalui pembentukan digital brigade yang merupakan bagian dari kampanye *All For the Amazon* (Greenpeace, 2021). Berusaha untuk menekan pihak-pihak yang terkait dalam masalah tersebut melalui aksi damai, salah satunya adalah aksi damai pemasangan baliho raksasa yang berjudul *Amazon Fire Europe Guilty* di Gedung Markas Besar Uni Eropa di Brussel, Belgia (Holzmann, 2020). Selain itu juga aktif melakukan kolaborasi dengan masyarakat adat melalui program *All Eyes on the Amazon* yang berfokus pada pemantauan bersama (Greenpeace, 2021). Sebelumnya Greenpeace juga telah melakukan

beberapa upaya yang cukup berpengaruh dalam penurunan tingkat deforestasi Amazon, salah satunya adalah keterlibatan Greenpeace dalam mendorong pengesahan Moratorium Kedelai. Moratorium tersebut menjadi penting karena disepakati oleh berbagai pihak lintas sektor dan mendapatkan dukungan dari pemerintah Brazil. Pada kesempatan tersebut Greenpeace berupaya untuk menyetir perusahaan-perusahaan multinasional agar dapat menyetujui moratorium tersebut (Putri, 2016). Greenpeace telah hadir di Amazon dan mengupayakan berbagai cara untuk dapat menangani persoalan deforestasi tersebut.

Kehadiran Greenpeace dalam mengatasi persoalan deforestasi juga mendatangkan beberapa peran yang cukup penting, mengingat Greenpeace merupakan sebuah INGO diharapkan mampu untuk mengatasi persoalan deforestasi tersebut. Sebagai sebuah INGO lingkungan, Greenpeace sendiri memiliki visi untuk melindungi lautan dan hutan sehingga keduanya dapat terus lestari dan berkembang (Greenpeace, n.d.). Sebenarnya tidak hanya Amazon saja yang menjadi perhatian dari Greenpeace, Greenpeace juga ikut ambil bagian dalam menangani kerusakan hutan di wilayah lain namun masih tetap menggunakan visi yang sama. Hal tersebut selaras dengan penelitian dari Simanjuntak (2021) yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh peran Greenpeace dalam menangani kerusakan lingkungan Australia dengan hasil yang menunjukkan bahwa Greenpeace berperan sebagai penyalur donasi, melakukan berbagai kampanye, membuat petisi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana efektivitas Greenpeace sebagai INGO lingkungan dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Penelitian ini juga melihat kepada penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai referensi dan menemukan bahwa terdapat *gap* yang belum tereksplorasi. Penelitian terdahulu yang berjudul peran Greenpeace dalam menekan Deforestasi hutan Amazon akibat alih fungsi lahan di Brazil tahun 2018 - 2020 oleh Gussiazmi Aqil Taufiiqul Hakim telah membahas mengenai sejauh mana peran dari Greenpeace sebagai INGO dalam menekan deforestasi hutan Amazon di Brazil dan ditemukan bahwa terdapat dua peran utama yakni advokasi dan operasional (Hakim, 2021). Penelitian lain yang dilakukan Kartika Yustika Mandala Putri yang berjudul diplomasi Greenpeace dalam menekan Deforestasi Amazon juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan Greenpeace melalui Moratorium Kedelai mampu menjadi mekanisme yang efektif dan dapat menjadi contoh upaya mitigasi yang baik bagi deforestasi Amazon (Putri, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya menjelaskan upaya telah dilakukan dan peran yang dimiliki oleh Greenpeace dalam menangani persoalan Deforestasi Amazon. Belum terdapat penelitian yang meneliti perihal efektivitas dari Greenpeace itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori efektivitas INGO untuk meninjau sejauh mana efektivitas Greenpeace selaku INGO dalam menangani persoalan Deforestasi Amazon, peneliti menggunakan indikator umum yang termuat dalam penelitian Yu (2012) yakni melalui *intended and unintended impact, sustainability, empowerment, dan replicability and scaling up*. Peneliti juga menggunakan konsep environmentalisme untuk menjelaskan posisi Greenpeace sebagai *environmental organization* dalam melakukan berbagai upaya untuk menangani deforestasi hutan Amazon di Brazil.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menjelaskan suatu fenomena tertentu menggunakan interpretasi yang mendalam melalui bentuk kalimat dan linguistik. Data yang ada dalam bentuk bilangan atau angka hanya berfungsi untuk menjelaskan sesuatu dan tidak diolah secara statistik.

Penelitian ini memaparkan berbagai data dalam bentuk penjelasan dari sebuah peristiwa serta perilaku dari sebuah objek yang diamati. Data tersebut nantinya akan dianalisa menggunakan teori dan konsep yang peneliti gunakan yakni teori efektivitas INGO dan konsep environmentalisme. Setelah itu, peneliti akan mengolah data dalam bentuk deskriptif yang mana memiliki tujuan untuk memberikan gambaran perihal suatu peristiwa, perilaku objek, fakta, ataupun permasalahan tanpa membuat berbagai dugaan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik *document research*. Sehingga data-data dalam penelitian ini diambil dan dikumpulkan melalui studi literatur seperti halnya buku, penelitian terdahulu, majalah, situs resmi, laporan internal organisasi ataupun sumber lain yang sekiranya berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka data dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Hasil dan Pembahasan

1. Deforestasi Hutan Amazon

Hutan Amazon merupakan hutan tropis terbesar di bumi dengan area sekitar 6,7 juta km². Keseluruhan area Amazonia mencakup 40% dari total wilayah benua Amerika bagian selatan (Müller, 2020). Amazon sangat penting bagi jutaan spesies tumbuhan, hewan, serta kehidupan bawah laut seperti terumbu karang, tanaman bawah laut, mamalia serta ribuan ikan air tawar yang unik dengan menyumbang 15-16% dari total debit air tawar dunia yang berasal dari sungai yang dimilikinya. Selain itu, Amazon juga sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat adat melalui suplai berbagai sumber daya alam yang ada. Amazon juga sebagai salah satu pengatur suhu, kelembapan serta iklim terpenting di planet ini melalui pola hidrologi yang dihasilkan dari hubungan antara sungai dan hutan yang ada (Müller, 2020). Namun, hutan tropis terbesar tersebut telah mengalami penurunan performa dalam menunjang keberlangsungan hidup seluruh umat di dunia akibat ancaman deforestasi yang terjadi di Brazil. Faktor yang mendorong awal mula terjadinya deforestasi di hutan Amazon Brazil adalah karena masifnya pembangunan trans Amazonian highway yang merupakan salah satu awal dari pembukaan lahan dan alih fungsi lahan di kawasan hutan Amazon (Butler, 2012). Selain itu, menurut Erin Sills yang merupakan seorang peneliti untuk Amazon menyatakan bahwa permintaan lahan pertanian seperti peternakan sapi serta pabrik kedelai juga menjadi pendorong utama terjadinya deforestasi di Brazil (Moore, 2021).

Selama agustus tahun 2020 hingga juli 2021 deforestasi yang terjadi di Amazon Brazil mencapai tingkat tertingginya dalam 15 tahun terakhir sejak tahun 2006 dengan peningkatan deforestasi sebesar 22%. Hal itu membuat Amazon kehilangan 13.235 km² areanya atau setara dengan 5.110 mil persegi dalam kurun waktu satu tahun yang mana luas area tersebut 13 kali lebih besar dari New York City (Butler, 2021). Hingga tahun 2021, selama Bolsonaro menjabat, deforestasi terhadap hutan Amazon telah terjadi seluas hampir 35.000 km² yang mana angka tersebut merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan masa pemerintahan lainnya.

2. Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan

Greenpeace memasuki beragam dimensi fungsional yang ada, menjadi kelompok pelobi, organisasi peneliti, rumah litigasi, dan menjadi pendukung bagi masyarakat akar rumput secara global (J.Covill, 2008). Secara fundamental Greenpeace tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mewujudkan misinya. Menurut J.Covill (2008) Greenpeace lebih memilih aksi damai dan negosiasi yang sarat akan nilai moral yang tinggi. Greenpeace sama sekali tidak melakukan upaya melalui kekerasan, sehingga

Greenpeace dapat terlihat sebagai kelompok environmentalist yang lebih moderat. Environmentalisme merupakan gerakan sosial yang bergerak atas keterlibatan kelompok penyelamat lingkungan hidup di dalamnya. Isu-isu yang menjadi perhatian kaum environmentalis adalah isu-isu seperti pencemaran air dan udara, kepunahan spesies, gaya hidup rakus energi, ancaman perubahan iklim dan rekayasa genetika terhadap produk-produk konsumsi (matthew, 2001). Sebagai kelompok environmentalist, Greenpeace juga turut menyentuh beragam aspek sosial dengan mempertimbangkan korelasi yang ada diantara perdamaian dan kelestarian lingkungan. Dalam menjalankan kegiatan dan aksi-aksinya, Greenpeace bergerak secara independen tanpa campur tangan pemerintah maupun partai politik.

3. Upaya Greenpeace dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon

a. Kampanye dan Aksi Greenpeace

Greenpeace mengajak seluruh orang yang ada di dunia untuk bergabung bersama dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Salah satunya dengan kampanye *All for The Amazon*. Kampanye ini melahirkan digital brigade atau pasukan digital yang memiliki beberapa tugas seperti menyebarluaskan informasi dan keluhan yang hadir akibat deforestasi, kebakaran dan kejahatan melalui media digital (Greenpeace, 2021). Greenpeace juga memanfaatkan media digital dalam menyebarkan konten yang bersifat edukatif. Melalui akun youtube Greenpeace Brazil dan Greenpeace Internasional mengunggah sejumlah video (B. Greenpeace, 2021). Sepanjang tahun 2021 Greenpeace mengunggah 4 video yang berisikan edukasi betapa pentingnya Amazon untuk kehidupan umat manusia di muka bumi. Dalam beberapa tahun terakhir, Greenpeace Brazil juga dengan aktif melakukan kampanye untuk membela masyarakat adat yang ada di sana dengan mengunggah 16 video berisikan pembelaan terhadap masyarakat adat.

Selain memanfaatkan media digital Greenpeace juga melakukan aksi nyata dengan menggelar aksi damai pada tempat-tempat yang dianggap strategis dan mampu menarik lebih banyak atensi. Pada September 2020 para aktivis Greenpeace melakukan aksi di markas besar Uni Eropa yang bertempat di Brussel, Belgia dengan memanjat gedung dan membentangkan banner raksasa yang bertuliskan *Amazon Fire Europe Guilty*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar Uni Eropa membuat regulasi yang melarang masuknya produk hasil deforestasi hutan Amazon ke pasar Eropa (Holzmann, 2020). Pada April 2019 saat Presiden Bolsonaro melakukan kunjungan ke Israel, Greenpeace juga melakukan hal serupa yakni membentangkan banner raksasa yang bertuliskan *Bolsonaro stop Amazon Destruction* pada tembok bangunan tua kota Jerussalem. Keinginan menyampaikan pesan bahwa akan selalu mengingatkan pentingnya hutan Amazon sampai kapanpun (Toi, 2019). Aksi-aksi Greenpeace tersebut menasar pihak-pihak yang berkaitan dengan deforestasi yang terjadi di Amazon, Greenpeace berusaha menekan atau mendorong dengan cara yang damai tanpa melibatkan kekerasan.

b. Pengawasan Hutan Bersama Masyarakat Adat

Greenpeace berusaha untuk menjaga masyarakat adat dari dampak destruktif deforestasi hutan Amazon. Dengan bekerjasama dengan Conselho Indigenista Missionario (CIMI), Greenpeace Brazil berusaha memantau dan mengancam perusakan hutan dan kejahatan lingkungan pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Pemantauan terhadap masyarakat adat merupakan bagian dari proyek bersama bernama *All Eyes on the Amazon* yang dipimpin oleh Greenpeace Belanda dan Hivos. Bersama dengan sembilan organisasi lain yang memiliki beragam latar belakang. Proyek ini mendukung

para masyarakat adat dalam melakukan pemantauan terhadap hutan menggunakan teknologi canggih di Brazil, Ekuador, dan Peru (Greenpeace, 2021). Bersama dengan masyarakat adat dan masyarakat lokal proyek ini berusaha menghimpun berbagai informasi mengenai kerusakan yang terjadi di hutan Amazon. Menurut Hivos, melakukan beberapa kegiatan berupa analisa menggunakan citra satelit, merekam deforestasi, dan mendeteksi polusi, serta pelanggaran aturan menggunakan drone. Hasil dari analisa tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah pemetaan teritorial yang sangat efektif. Kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak lintas disiplin ilmu diperlukan dalam menangani persoalan hutan Amazon yang kompleks ini.

Proyek *All Eyes on the Amazon* yang diinisiasi oleh Greenpeace ini juga mendukung *global forest watch* bersama University of Maryland dalam pembuatan sistem peringatan deteksi penebangan pohon yang memanfaatkan data satelit bernama Glad-S2 alerts. Sistem tersebut mendeteksi adanya kegiatan penebangan dan akan langsung menginformasikannya kepada beberapa pihak termasuk perwakilan masyarakat adat. Proyek tersebut juga mendukung pengembangan aplikasi peta yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat adat dalam memantau wilayah teritorial yang dimiliki. Aplikasi ini bernama mapeo dan dikembangkan khusus untuk dapat digunakan dalam bertukar informasi oleh ketua adat, polisi hutan, dan pemantau, serta pihak-pihak lainnya tanpa membutuhkan koneksi wifi sekalipun dan hanya mengandalkan GPS (Sanchez, 2021). Pemberdayaan masyarakat adat dalam menyelesaikan persoalan deforestasi Amazon sangatlah dibutuhkan mengingat hutan tersebut adalah wilayah yang dimiliki dan hidup di dalamnya.

Dalam menangani persoalan deforestasi yang terjadi di Amazon, Greenpeace dihadapkan dengan kepemimpinan Jair Bolsonaro yang tidak mengedepankan keberlangsungan lingkungan hidup dengan kebijakannya yang berorientasi pada keuntungan semata sehingga menyebabkan alih fungsi lahan hutan semakin meningkat. Bolsonaro terkesan kurang ramah dan tidak memperhatikan saran dari para pegiat lingkungan mengenai tindakannya (Greenpeace, 2019). Adanya perbedaan persepsi diantara pemangku kebijakan dengan Greenpeace membuat kerjasama dalam menangani deforestasi hutan Amazon menjadi hal yang sulit dan rumit. Namun Greenpeace berusaha menangani dengan berbagai cara seperti melakukan kerjasama dengan warga setempat. Dengan mendukung masyarakat adat dalam menjaga wilayah tanah yang juga menjadi korban deforestasi dan perampasan lahan. Salah satu bentuk dukungannya diberikan kepada masyarakat adat dari suku Karipuna yang menjadi korban dari deforestasi akibat lemahnya hukum yang berlaku (Greenpeace, 2021).

c. Efektivitas Upaya Greenpeace Menangani Deforestasi Amazon

Teori efektivitas *international non-governmental organization* yang ada pada penelitian dengan judul *dissecting accountability and effectiveness of international nongovernmental organization (INGO) work: converging and diverging perspectives between academia and the field* menjelaskan bahwa efektivitas dari suatu INGO dapat diukur melalui empat indikator yang terdiri dari *intended and unintended impact, sustainability, empowerment, dan replicability and scaling up* (Yu, 2012). Beberapa indikator tersebut digunakan dalam melihat efektivitas dari suatu INGO dalam menangani suatu persoalan. Sehingga hal itu dirasa relevan untuk digunakan dalam melihat efektivitas Greenpeace dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon Brazil melalui beberapa indikator yang telah disebutkan yakni:

1) *Intended and Unintended Impact*

Output (keluaran) dari isu penanganan deforestasi hutan Amazon ini salah satunya adalah kerjasama yang dilakukan bersama masyarakat adat dan didukung

oleh proyek bernama *All Eyes on the Amazon*. Kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat adat berfokus pada masyarakat adat yang lahannya turut menjadi korban dari deforestasi itu sendiri (Bonilha, 2018). Untuk menangani persoalan tersebut Greenpeace menggunakan sistem pemetaan modern yang memanfaatkan citra satelit di dalamnya dan juga pemantauan secara langsung yang melibatkan Greenpeace Brazil, masyarakat Karipuna, dan CIMI. Ketiga pihak tersebut bekerja secara bersama untuk dapat mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab atas beberapa tindakan ilegal dan deforestasi yang terjadi. Masyarakat Karipuna juga mampu menyebarluaskan perjuangan dan kurangnya dukungan pemerintah Brazil kepada masyarakat adat lainnya (Salge, 2018). Dengan adanya kerjasama tersebut membuat masyarakat adat Karipuna lebih memahami apa yang sedang terjadi di tanah adat yang dimiliki.

Greenpeace bersama dengan CIMI memberikan pelatihan kepada sembilan orang pemimpin dari masyarakat adat dan pemantauan wilayah Karipuna terkait dengan proyek *All Eyes on The Amazon* tersebut. Pelatihan yang diberikan meliputi penggunaan GPS dan pencitraan satelit sebagai strategi dalam melindungi wilayah adat yang dimiliki (Hivos, 2021). Dilakukan pula pertemuan yang dihadiri oleh 18 orang pemimpin adat yang dilaksanakan di wilayah suku Karipuna dengan tujuan untuk meyatukan visi dalam mempertahankan tanah yang dimiliki dan memperjuangkan kelangsungan hidup masyarakat adat. Pertemuan ini didukung secara penuh oleh Greenpeace dan juga CIMI (Greenpeace, 2020). Selain melakukan pendampingan kepada masyarakat adat, Greenpeace dan CIMI juga berusaha untuk menyatukan kelompok dalam beberapa pertemuan untuk memperkuat strategi menganani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon.

Pemantauan yang dilakukan oleh Greenpeace, masyarakat Karipuna, dan CIMI pun akhirnya dijadikan laporan kepada pihak kepolisian. Dengan melayangkan beberapa laporan selama dua tahun terakhir akhirnya kepolisian setempat melakukan operasi pengamanan. Kepolisian berhasil menangkap orang-orang yang memasuki lahan milik masyarakat Karipuna dan melakukan aktivitas penebangan, menyita barang-barang yang digunakan dalam aktivitas ilegal tersebut (Greenpeace, 2020). Operasi tersebut merupakan bagian dari kelompok kerja keamanan hutan Amazon yang terdiri dari Kementrian Republik Federal, Kepolisian Federal, dan Militer Brazil yang memiliki tugas untuk melakukan penyelidikan terhadap tindak invasi dan aktivitas ilegal lainnya yang terjadi di tanah milik masyarakat adat (Hivos, 2021). Greenpeace melibatkan pihak keamanan yang memiliki kapasitasnya dalam menindak para pelaku yang melakukan tindakan ilegal di tanah milik masyarakat adat.

Dalam rangkaian proyek *All Eyes on The Amazon* Di Brazil tersebut, Greenpeace berkolaborasi dengan CIMI membuat laporan teknis yang di dalamnya berisi uraian bukti-bukti yang telah dikumpulkan selama kegiatan pengamatan. Bukti pengamatan seperti yang menggunakan citra satelit sangat berguna untuk mengancam para pihak yang melakukan kegiatan ilegal di tanah milik masyarakat adat Karipuna. Menggunakan temuan-temuan yang telah dikumpulkan melalui proyek yang dipimpin oleh Greenpeace dan Hivos itu mampu membawa persoalan masyarakat adat ke pengadilan internasional. Masyarakat menuntut ketidakmampuan Brazil dalam mengemban mandat konstitusi untuk melindungi wilayah milik masyarakat adat (Hivos, 2021). Selain menggunakan satelit dalam memantau kondisi tanah Karipuna di hutan Amazon, Greenpeace juga melakukan penerbangan udara untuk memastikan wilayah yang terdeforestasi sejak tahun 2018

(Kmelo, 2021). Pengawasan yang dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak tersebut dilakukan untuk mendapatkan perkembangan deforestasi yang terjadi dalam beberapa kurun waktu. Data berupa bukti yang terjadi di lapangan menjadi landasan dalam melaporkan tindakan ilegal kepada pihak yang berwajib.

Outcomes atau hasil dari upaya yang dilakukan Greenpeace melalui kerjasama yang dilakukan bersama masyarakat adat dan pemantauan lapangan yang menjadi bagian dari proyek *All Eyes on the Amazon* menghadirkan beberapa hasil. Pada 2019 telah dilakukan beberapa penerbangan udara. Pemantauan udara tersebut menemukan bahwa telah terjadi pembukaan jalan secara rahasia yang digunakan dalam mendukung aktivitas ilegal logging dan ditemukan pula instalasi-instalasi pendukung lainnya disekitar area tersebut. Satelit pemantau deforestasi yang digagas oleh Greenpeace juga mendeteksi bahwa telah terjadi deforestasi pada area seluas 7.460 hektar selama 2015-2018 (Kmelo, 2021). Pemantau hutan amazon melalui penerbangan udara dan juga citra satelit mempersempit ruang gerak bagi aktivitas ilegal yang terjadi. Pembukaan lahan dan degradasi hutan yang terjadi di tengah belantara Amazon tidak akan lepas dari pengawasan dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

Hasil lainnya adalah pengawasan intensif yang dilakukan oleh masyarakat sipil termasuk masyarakat Karipuna pun membuahkan hasil yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 deforestasi yang terjadi di tanah adat milik masyarakat Karipuna mengalami penurunan sebesar 62% yang dihitung sejak 2018. Tahun 2018 menjadi puncak deforestasi yang terjadi di wilayah tersebut yakni seluas 1.500 hektar. Hasil tersebut dapat dicapai melalui langkah berani masyarakat Karipuna dalam membuat laporan kepada *Ministry of Public Federal dan Federal Police*, laporan yang disampaikan adalah masyarakat menuntut dilakukannya pembongkaran terhadap jaringan kriminal yang beroperasi di wilayahnya (CIMI, 2020). Laporan dari masyarakat adat terbukti dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi pihak berwajib dalam mengambil tindakan terkait aktivitas ilegal yang terjadi di hutan Amazon.

Greenpeace dan CIMI mendukung penuh setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat. Masyarakat Karipuna pun akhirnya melayangkan tuntutan kepada Uniao, Funai, dan Pemerintah Negara Bagian Rondonia terkait invasi dan penghancuran tanah adat milik masyarakat Karipuna. Masyarakat Karipuna mengajukan gugatan di Pengadilan Federal Rondonia dengan tujuan utama menjamin perlindungan terhadap tanah adat Karipuna. Beberapa tuntutannya seperti Funai harus menghilangkan segala jenis fasilitas penunjang kegiatan ilegal dari tanah adat. Funai dan Uniao juga dituntut untuk melakukan pemulihan terhadap tanah adat yang terdegradasi dan menciptakan sistem perlindungan yang lebih baik. Terdapat pula tuntutan kepada Pemerintah Negara Bagian Rondonia yaitu harus menghapuskan dan membatalkan seluruh bagian dari Cadastros Ambientais Rurais yang bersifat merugikan masyarakat Karipuna (Greenpeace, 2021).

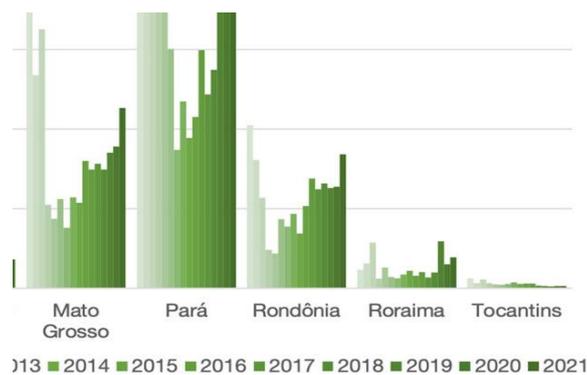
Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Greenpeace dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon menghasilkan beberapa dampak. Beberapa dampak tersebut dapat dilihat melalui hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh Greenpeace. Upaya Greenpeace dalam melakukan pengawasan secara intensif yang melibatkan masyarakat adat dan sipil serta kelompok masyarakat lainnya memberikan hasil berupa terjadinya penurunan lahan yang terdeforestasi di tanah milik masyarakat Karipuna sebesar 62%. Penurunan tersebut menjadi catatan yang baik pada tahun 2020 setelah sebelumnya pada 2018 lahan

tersebut mengalami kasus deforestasi yang sangat parah (Greenpeace, 2021). Penurunan deforestasi yang terjadi di kawasan Karipuna dapat terjadi karena laporan yang dilakukan kepada pihak berwajib dan dilanjutkan dengan operasi keamanan setelah sebelumnya dilakukan pengamatan secara intensif.



Gambar 1. Peta wilayah Karipuna
(Sumber: Greenpeace, 2021)

Tanah adat Karipuna berada di dalam kawasan hutan Amazon yang mana luasnya sekitar 6,7 juta km², 4 juta km² luas hutan tersebut berada di wilayah teritorial milik Brazil (Müller, 2020). Berdasarkan hukum yang ditetapkan Brazil pada 1998 menjelaskan bahwa wilayah Karipuna yang berada di bagian utara negara bagian Rondonia tersebut memiliki luas sebesar 153 ribu hektar. Luas tanah adat Karipuna yang terdeforestasi yakni pada periode 2017 hingga 2018 seluas 1.400 hektar sedangkan secara keseluruhan hutan yang mengalami deforestasi di hutan Amazon seluas 1.012.900 hektar pada 2019 (Greenpeace, 2020). Wilayah Karipuna yang berada di hutan Amazon hanya sebesar 3,83 persen saja dari total keseluruhan luas hutan yang ada.



Grafik 1. Tingkat Deforestasi Negara Bagian Brazil
(Sumber: Mongabay, 2021)

Wilayah masyarakat adat Karipuna yang mengalami penurunan tingkat deforestasi pada tahun 2020 tersebut hanya mewakili 3,83 persen dari keseluruhan luas hutan Amazon yakni 4 juta km². Wilayah tempat masyarakat adat Karipuna berada di negara bagian Rondonia yang mana negara bagian tersebut memang menjadi salah satu negara bagian dengan tingkat deforestasi tertinggi selama periode 5 tahun terakhir. Namun penurunan yang terjadi pada tahun 2020 tidak dapat bertahan lama. Terjadi peningkatan deforestasi yang cukup drastis pada tahun 2021 pada beberapa negara bagian termasuk Rondonia itu sendiri. Penurunan deforestasi yang terjadi di tanah adat Karipuna memberikan dampak yang kecil apabila dibandingkan dengan total keseluruhan hutan yang ada dan juga penurunan tingkat deforestasi pada tahun 2020 tidak dapat bertahan lama hingga 2021.

2) *Sustainability*

Dalam melihat efektivitas suatu INGO maka perlu meninjau keberlanjutan dari dua hal yang dimiliki oleh organisasi tersebut yakni *financial sustainability* dan *organizational sustainability*. Melalui *financial sustainability* maka Greenpeace akan dilihat apakah dia sebagai INGO non-profit mampu untuk tetap bertahan dalam melakukan berbagai upayanya dalam menekan deforestasi hutan hujan amazon di Brazil. Hal itu karena keberlanjutan dan juga peningkatan pendanaan suatu organisasi di setiap tahunnya akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan organisasi tersebut dalam menangani suatu permasalahan (Yu, 2012).

Sumber pendanaan Greenpeace Internasional didapatkan dari donatur yang mendukung proyek Greenpeace dalam menangani deforestasi hutan amazon di Brazil. Dengan adanya *financial sustainability* maka menunjukkan bahwasannya Greenpeace sebagai INGO dapat dikatakan bisa menjalankan peran serta fungsi yang di miliki dan terus melaksanakan upayanya dalam menangani deforestasi hutan amazon Brazil secara berkelanjutan. Hal itu dapat dilihat dimana pada tiap tahunnya Greenpeace Internasional selalu mendapatkan pendapatan dana yang terbilang cukup besar. Pada tahun 2018, Greenpeace Internasional mendapatkan dana sebesar 83.940.000 EUR atau setara dengan 88.210.447 Dollar AS. Jumlah dana yang didapatkan tersebut, Greenpeace mengalokasikan sebesar 1.454.000 EUR untuk forest campaigns (Greenpeace, 2018). Pada tahun 2019, Greenpeace Internasional memperoleh pendanaan sebesar 90.243.000 EUR atau setara dengan 95.021.818 Dollar AS dimana 1.709.000 EUR dialokasikan untuk forest campaigns (Greenpeace, 2019). Pada tahun 2020, Greenpeace Internasional memperoleh pendanaan sebesar 90.729.000 EUR atau setara dengan 95.553.554 Dollar AS dimana 1.822.000 EUR dialokasikan untuk forest campaigns (Greenpeace, 2020).

Tidak hanya Greenpeace Internasional, Greenpeace Brazil selaku NROs dari Greenpeace yang turun langsung dalam melakukan berbagai upaya dalam menangani deforestasi hutan amazon di Brazil juga mendapatkan pemasukan financial secara mandiri dari berbagai sumber. Pada tahun 2018 pendanaan yang didapatkan sebesar 67,994 Juta Real Brazil atau setara dengan 13.675.976 Dollar AS (Greenpeace, 2018). Pada tahun 2019, pendapatan dana Greenpeace Brazil mengalami penurunan dimana Greenpeace Brazil hanya memperoleh dana sebesar 55,195 Juta Real Brasil atau setara dengan 11.101.648 Dollar AS (Greenpeace, 2019). Pada tahun 2020, pendapatan financial Greenpeace Brazil mengalami peningkatan yakni sebesar 57,986 Juta Real Brazil atau setara dengan 11.295.861 Dollar AS (Greenpeace, 2020). Selain itu, melalui proyeknya *All Eyes On The Amazon* juga mendapatkan anggaran dana sebesar R\$ 98.551.479 atau setara dengan 19,8 Juta Dollar AS yang merupakan kontribusi dari *dutch national postcode lottery's dream fund* dalam ikut serta menangani deforestasi hutan amazon di Brazil (Hivos, 2021).

Selain melalui *financial sustainability*, keberlanjutan Greenpeace juga dilihat melalui *organizational sustainability* yang berarti bahwa efektivitas suatu INGO dilihat dari kondisi internalnya seperti halnya proyek yang dilakukan dirancang dengan baik dalam artian tidak terburu-buru, kapabilitas dalam mengatur organisasi, serta keahlian yang dimiliki dari tiap anggota. Dalam menjalankan peran serta tugas yang dimiliki, kedudukan paling tinggi dimiliki oleh ketua Dewan Greenpeace Internasional yakni Aisyah Imam dengan membawahi beberapa unit dan departemen Greenpeace yakni *international programme department, global*

engagement department (GED), operations department, development department, information technology department, people and culture department, international climate and energy, forests, polar, food for life, oceans, and detox finance department, international executive director's office, dan legal unit (Greenpeace, 2020). Greenpeace juga memiliki fokus aksi dalam beberapa bidang yakni. Dalam mengatur internal organisasi dan mencapai tujuannya, Greenpeace juga menerapkan berbagai strategi seperti halnya melakukan kampanye melalui pemanfaatan media digital dan melakukan aksi damai di berbagai tempat untuk menarik perhatian publik perihal permasalahan deforestasi hutan amazon (Greenpeace, 2021). Kedua, strategi yang dilakukan Greenpeace untuk mencapai tujuannya adalah menjalin kerjasama dengan masyarakat adat serta berbagai pihak seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi lokal, ataupun organisasi internasional lainnya untuk mengawasi dan memantau deforestasi hutan amazon di Brazil (Greenpeace, 2021). Ketiga, strategi yang dilakukan Greenpeace adalah melalui penekanan pada pihak yang memiliki wewenang lebih dengan menghadiri berbagai konferensi iklim internasional (UKCOP, 2021).

3) *Empowerment*

Terdapat dua metode pemberdayaan yaitu partisipatif dan juga kemitraan. Pemberdayaan partisipatif dilakukan dengan berfokus pada pengembangan kapasitas. Sedangkan pengembangan kemitraan berjalan dengan cara menjalin kemitraan bersama komunitas atau LSM lainnya dalam melaksanakan suatu proyek (Yu, 2012). Dalam pemberdayaan partisipatif Greenpeace melibatkan masyarakat Brazil itu sendiri, mulai dari masyarakat lokal umum hingga adat. Dengan melibatkan masyarakat adat dalam pengawasan hutan Amazon, Greenpeace memberikan edukasi kepada beberapa orang masyarakat adat terkait penggunaan GPS dan pencitraan satelit (Hivos, 2021). Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dapat mendukung pemahaman masyarakat sebagai warga lokal terhadap persoalan yang terjadi wilayahnya.

Selain melibatkan masyarakat adat, Greenpeace juga mengajak seluruh khalayak umum untuk ikut serta berpartisipasi dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Melalui program *Todos Pela Amazonia* yang diluncurkan pada september 2020, Greenpeace Brazil mengajak orang-orang untuk menandatangani petisi dan menjadi digital brigade. Greenpeace memanfaatkan situs yang dimiliki untuk mengajak siapapun yang memiliki kesamaan visi untuk ikut serta menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Dengan menandatangani petisi tersebut orang-orang akan mendapatkan *update* mengenai kondisi deforestasi, kebakaran lahan, dan perubahan regulasi, serta laporan lapangan secara langsung (Greenpeace, 2021). Hingga Juli 2021 petisi daring *Todos Pela Amazonia* tersebut telah ditandatangani oleh lebih dari 565.000 orang (Greenpeace, 2021).

Digital brigade atau *brigade digital* adalah sebutan yang diberikan oleh Greenpeace bagi para orang-orang yang mengikuti langkah Greenpeace lalu kemudian mengikuti aktivisme *digital*. Dengan adanya gerakan ini membuat orang-orang tidak harus terjun di garis depan dalam melawan deforestasi hutan Amazon melainkan dapat dengan ikut menyebarkan berbagai Informasi dan aduan seputar deforestasi, kebakaran, dan kejahatan lingkungan di dalam hutan melalui jejaring media masing-masing, berpartisipasi dalam aksi bersama dengan *digital brigade* lainnya dalam menolak aturan-aturan dan keputusan politik yang memperburuk kondisi lingkungan yang ada serta ikut berkontribusi sesuai dengan kemampuan

diri dalam membantu setiap organisasi yang berjuang di lapangan. Selain itu, membenahi diri dan mengubah kebiasaan sehari-hari seperti mengurangi konsumsi daging dan tidak menggunakan produk dari perusahaan yang terlibat dalam kejahatan lingkungan, serta ikut bersama dengan *digital brigade* lainnya menuntut para perusahaan dan pemerintah untuk memperhatikan mengenai perlindungan hutan, keanekaragaman hayati, serta perjuangan melawan krisis iklim dunia (Greenpeace, 2020).

Dalam melakukan pemberdayaan melalui mitra, Greenpeace menjalin kemitraan dengan komunitas atau LSM lainnya dalam melaksanakan suatu proyek. Dalam hal ini organisasi yang terlibat berasal merupakan organisasi yang berskala lokal dan internasional. Sebagai organisasi lokal salah satunya Greenpeace melibatkan CIMI (*Conselho Indigenista Missionario*) yang mana merupakan organisasi misionaris gereja katolik yang mendukung eksistensi dari masyarakat adat. Secara garis besar, CIMI memiliki beberapa prinsip seperti menghormati kekayaan budaya, sejarah, dan tradisi dari masyarakat adat, menjadi sekutu dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, dan membangun masyarakat yang lebih demokratis. Oleh sebab itu melalui kerangka proyek *All Eyes on the Amazon*, CIMI menjadi mitra Greenpeace dalam melatih beberapa ketua adat dari wilayah Karipuna terkait dengan penggunaan GPS dan pencitraan satelit sebagai bentuk upaya perlindungan tanah adat (Hivos, 2021).

Sedangkan dalam skala Internasional, Greenpeace bekerja sama dengan Hivos (*Humanistisch Instituut voor Ontwikkelingssamenwerking*) yang merupakan organisasi yang mendukung *civil society*. Hivos menjadi mitra Greenpeace dalam *manage* proyek *All Eyes on the Amazon*. Selain itu bersama dengan Hivos Belanda dan Hivos Amerika Latin, Greenpeace menjadi bagian *Steering Commite* pada proyek tersebut. Hivos juga meluncurkan sebuah *platform* edukasi bernama *AEA Learning Platform* yang bertujuan untuk mempromosikan kelompok belajar bersama dengan kegiatan berupa berbagai ilmu dan keahlian. Dengan melibatkan 29 mitra proyek *All Eyes on the Amazon* dan juga 7 organisasi yang beraliansi lainnya, *platform* tersebut berusaha memperkuat interaksi yang ada sehingga dampak dari promosi yang dilakukan oleh organisasi mitra lainnya menghasilkan lebih banyak dukungan dan inisiatif organisasi Amazon lainnya (Hivos, 2021). Hivos bersama Greenpeace memiliki posisi yang penting dalam proyek tersebut, selain *manage* juga turut terlibat secara langsung di lapangan.

4) *Replicability and Scalling Up*

Indikator *Scaling Up* digunakan untuk melihat efektivitas kinerja Greenpeace dalam menangani deforestasi di hutan Amazon Brazil melalui motivasi atau dorongan dari internal Greenpeace untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dengan cara pembuatan pedoman kerja untuk kedepannya dari pengalaman yang sudah didapat. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kinerja dan kemampuan, Greenpeace membentuk sebuah rangkuman berisikan struktur internal organisasi, anggaran financial serta upaya yang telah dilakukan dalam sebuah bentuk dokumen yakni *Annual Reports* tahunan Greenpeace. Namun, dalam *Annual Reports* tahunan tersebut Greenpeace belum menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan secara detail dan menyeluruh, dalam artian Greenpeace belum menjelaskan proyek-proyek yang dilakukan bersama mitra dalam laporan tahunan tersebut. Selain itu, Greenpeace juga tidak menjelaskan hasil dan prestasi apa saja yang telah diperoleh selama menangani deforestasi hutan Amazon di Brazil (Greenpeace, 2021). Sehingga Greenpeace belum membentuk pedoman kerja yang

berisikan hasil dari upaya yang dapat dijadikan acuan serta pedoman agar Greenpeace sebagai INGO lingkungan kedepannya dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Selain melalui pembuatan pedoman dokumen yang berisikan rangkuman hasil yang didapat, menurut Stan Yu (2012) dalam melihat indikator *Replicability dan Scaling Up* juga dapat dibantu oleh tiga pendekatan. Pendekatan pertama yakni pendekatan BINGO dengan melihat apakah terdapat peningkatan jumlah anggota Greenpeace ataupun *financial income* dalam menunjang peran dan upaya yang dilakukan di setiap tahunnya. Pada pendekatan ini, Greenpeace Internasional selaku INGO lingkungan dan Greenpeace Brazil selaku NROs Greenpeace memiliki anggaran *financial* yang cukup berkembang disetiap tahunnya meskipun sempat terjadi penurunan keuangan di beberapa tahun. Namun, dalam hal jumlah *staff*, Greenpeace mengalami penurunan yang konsisten pada masa pemerintahan Bolsonaro. Hal itu dapat dilihat dari data dibawah ini.

Tabel.2 Jumlah *Financial* Greenpeace Setiap Tahunnya

Tahun	Greenpeace Internasional		Greenpeace Brazil	
	<i>Financial</i> (€)	<i>staff</i>	<i>Financial</i> (R\$)	<i>Staff</i>
2018	€83.940.000	4.215	R\$67.994.000	461
2019	€90.243.000	4.000	R\$55.195.000	339
2020	€90.729.000	3.532	R\$57.986.000	192

(Sumber: *Annual Reports* Greenpeace Internasional dan Greenpeace Brazil)

Pendekatan kedua dilihat melalui apakah Greenpeace mengembangkan proyeknya dengan bekerjasama dengan organisasi internasional di berbagai negara lainnya. Dalam hal upaya untuk mengembangkan proyeknya maka Greenpeace Brazil bergabung dengan proyek *All Eyes on the Amazon*. Dengan bergabungnya Greenpeace dalam proyek tersebut maka Greenpeace secara langsung bermitra dengan berbagai INGO seperti HIVOS, COICA, AIDA, ISS, PODER dan organisasi lain yang tersebar di beberapa negara Latin Amerika, Ecuador, Peru dan Netherlands dengan total sebanyak 29 mitra (Hivos, 2021). Dalam proyek ini, setiap INGO termasuk Greenpeace Brazil bersama dengan mitra yang tergabung bersama-sama berjuang untuk mengatasi deforestasi hutan Amazon yang berada di berbagai negara dengan menyampaikan setiap upaya dan kegiatan yang telah dilakukan di masing-masing negara seperti hal nya Amazon Brazil, Amazon Ecuador, ataupun Amazon Peru. Selain itu, Greenpeace bersama dengan seluruh mitra lainnya juga berupaya untuk mendukung masyarakat adat yang terkena dampak dari adanya deforestasi yang terjadi. Proyek *All Eyes on the Amazon* ini ditunjang dengan aksi nyata seperti bersama-sama menciptakan berbagai teknologi untuk memudahkan memantau dan menjaga hutan Amazon yang kemudian teknologi tersebut diajarkan kepada masyarakat adat dari masing-masing negara seperti Karipuna di Brazil, Sinangoe di Ecuador, Shuar Arutam dan Corrientes di Peru (Hivos, 2021).

Pendekatan ketiga dilihat melalui apakah Greenpeace melibatkan aktor-aktor *non-state* seperti komunitas, asosiasi, perusahaan, pendidik, atau bahkan pengusaha untuk mendukung keberhasilan upaya dan tujuannya. Dalam hal ini Greenpeace melibatkan beberapa aktor *non-state* yang berupa komunitas serta asosiasi lokal yakni koordinasi organisasi adat amazon brasil (Colab), asosiasi masyarakat adat Karipuna (*Povo Karipuna Abytucu Apoika*), Fase Amazonia yang merupakan komunitas pengkritik berbagai proyek yang dibangun di Amazon,

Federasi asosiasi penduduk dan komunitas pemukiman *gleba lago grande* (FEAGLE) serta organisasi masyarakat adat Maranho (*Coapima*). Aktor-aktor yang terlibat tersebut ikut berperan dalam mengumpulkan informasi, memantau, mengidentifikasi, dan mengkritik pihak-pihak nakal yang menyalahgunakan hutan amazon, serta mendukung perjuangan dan memperkuat otonomi masyarakat adat (Greenpeace, 2018). Dikancah internasional dalam proyek *All Eyes on the Amazon*, Greenpeace melibatkan aktor *non-state* seperti University of Maryland, HIVOS, ISS, Digital Democracy, Witness, dan Both Ends untuk mendukung proyek Greenpeace dalam menangani deforestasi hutan Amazon melalui bidang masing-masing aktor.

Kesimpulan

Dengan menggunakan teori efektivitas INGO dalam melihat keterlibatan Greenpeace dapat terlihat bahwa terdapat *output* yang mana merupakan segala bentuk upaya yang telah dilakukan Greenpeace. Upaya tersebut menghasilkan sebuah bentuk kerjasama yang melibatkan masyarakat serta program *All Eyes on the Amazon*, selain itu terdapat pula *outcome* yang mana merupakan sebuah bentuk pengimplementasian dari *output* yang menghasilkan kegiatan pemantauan lapangan melalui penerbangan udara dan pencitraan satelit. Kemudian terdapat pula indikator *impact* yang meninjau dampak dari adanya keluaran dan implementasi yang telah dilaksanakan oleh Greenpeace yang mana hanya mampu memberikan pengaruh berupa penurunan deforestasi di tanah adat Karipuna pada tahun 2020. Dalam hal *empowerment*, Greenpeace mampu mengajak masyarakat secara umum untuk menjadi bagian dari *digital brigade* dan Greenpeace juga mampu bekerjasama dengan organisasi lain seperti CIMI. Dalam indikator *sustainability*, Greenpeace memiliki pendanaan yang cukup baik meskipun terjadi penurunan jumlah staf setiap tahunnya. Namun sayang dalam indikator *Scaling Up*, Greenpeace belum mampu menyajikan laporan tahunan dengan baik. Upaya yang dilakukan di wilayah Karipuna bersama masyarakat adat memang berjalan dengan cukup baik namun wilayah tersebut hanya mewakili sebagian kecil yakni 3,83 persen dari total keseluruhan wilayah hutan Amazon. Hasil pemantauan satelit PRODES menunjukkan peningkatan deforestasi yang cukup drastis pada 2018 hingga 2021. Oleh sebab itu maka berbagai upaya Greenpeace dalam menangani deforestasi yang terjadi di hutan Amazon Brazil dapat dikatakan belum efektif. Pada periode tersebut memang Greenpeace belum efektif dalam menangani deforestasi yang terjadi namun hingga saat ini Greepeace masih terus berupaya untuk dapat menangani deforestasi di hutan Amazon.

Daftar Pustaka

- BBC. (2021, April 29). They are killing our forest, Brazilian tribe warns - BBC News. Retrieved April 24, 2022, from BBC NEWS website: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-56847952>
- Binswanger, H. (1989). Brazilian policies that encourage deforestation in the Amazon. Environment department working paper N°16. *World Development*, 19(7), 821–829.
- Bonilha, P. (2018, April 26). Adriano Karipuna: indigenous resistance in Brazil - Believe Earth. Retrieved May 9, 2022, from <https://believe.earth/en/518-years-of-indigenous-resistance-in-brazil-the-emblematic-case-of-the-karipuna/>
- Butler, R. A. (2012, July 21). The Trans-Amazonian Highway. Retrieved April 27, 2022, from Mongabay News website: <https://rainforests.mongabay.com/08highway.htm>

- Butler, R. A. (2021, November 18). Amazon deforestation unexpectedly surges 22% to highest level since 2006. Retrieved April 26, 2022, from Mongabay News website: <https://news.mongabay.com/2021/11/amazon-deforestation-unexpectedly-surges-22-to-highest-level-since-2006/>
- CIMI. (2020). Na contramão do caos | Cimi. In *Cimi.org*. Retrieved from <https://cimi.org.br/2020/12/na-contramao-do-caos/>
- Greenpeace. (n.d.). Nature - Greenpeace International - Greenpeace International. Retrieved September 2, 2022, from <https://www.greenpeace.org/international/explore/nature/>
- Greenpeace. (2021, June 24). Annual Reports - Greenpeace International. Retrieved May 10, 2022, from Greenpeace.org website: <https://www.greenpeace.org/international/explore/about/annual-report/>
- Greenpeace, B. (2018). *Annual Report Greenpeace Brasil 2018*. Retrieved from <https://www.greenpeace.org/brasil/publicacoes/relatorio-anual-2018/>
- Greenpeace, B. (2019). *Relatório Anual 2019 Sumário*. Retrieved from <https://www.greenpeace.org.br/relatorio-anual-2019/sem-floresta-sem-vida?hsLang=pt-br>
- Greenpeace, B. (2020). *Relatório Anual Greenpeace Brasil 2020*. Retrieved from <http://www.greenpeace.org/brasil/Global/brasil/report/anual/2009.pdf>
- Greenpeace, B. (2021a). Episódio 1: Você sabe de onde vem a sua comida? - YouTube. Retrieved April 24, 2022, from <https://www.youtube.com/c/GreenpeaceBrasil>
- Greenpeace, B. (2021b, May 5). Povo Karipuna processa União, Funai e estado de Rondônia por invasões e devastação da terra indígena - Greenpeace Brasil. Retrieved May 9, 2022, from Greenpeace.org website: <https://www.greenpeace.org/brasil/blog/povo-karipuna-processa-uniao-funai-e-estado-de-rondonia-por-invasoes-e-devastacao-da-terra-indigena/>
- Greenpeace, I. (2018). Annual Report Greenpeace 2018. In *Greenpeace Internacional*.
- Greenpeace, I. (2019). Annual Financial Report 2019. In *Greenpeace*. Retrieved from <https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2020/06/a3d5435f-greenpeace-international-combined-financial-statement-2019.pdf>
- Greenpeace, I. (2020a). *Annual Report Greenpeace 2020*. Retrieved from <https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2022/01/f8db1816-stichting-greenpeace-council-financial-statements-2020-incl.-sgd-auditors-report.pdf>
- Greenpeace, I. (2020b, November 9). Action from Karipuna Indigenous People result in significant reduction of deforestation, analysis shows - Greenpeace International. *Greenpeace.Org*. Retrieved from <https://www.greenpeace.org/international/press-release/45588/karipuna-indigenous-people-land-deforestation-brazil-amazon/>
- Greenpeace, I. (2021a). Petition: Save The Amazon | Greenpeace. Retrieved April 24, 2022, from <https://petition.act.greenpeace.org.nz/forests-amazon-global>
- Greenpeace, I. (2021b). Todos Pela Amazônia | Greenpeace. Retrieved May 10, 2022, from <https://www.greenpeace.org.br/todos-pela-amazonia>
- Hakim, G. A. T. (2021). *Peran Greenpeace Dalam Menekan Deforestasi Hutan Amazon Akibat Alih Fungsi Lahan di Brazil Tahun 2018-2020* (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.upnyk.ac.id/25296/>
- Hatami, M. I. (2020). *Pengaruh Kebijakan Investasi Asing Era Bolsonaro Terhadap Deforestasi Hutan Amazon*. Bandung: Universitas Pasundan.

- Hivos. (2021a). All Eyes on the Amazon - Hivos. Retrieved April 30, 2022, from <https://hivos.org/program/all-eyes-on-the-amazon/>
- Hivos. (2021b). All Eyes On The Amazon First Semester 2021 Report. In *alleysontheamazon.org*.
- Holzmann, N. (2020, September 11). Europe is eating the world's forests (but we can stop it!) - Greenpeace International. Retrieved April 27, 2022, from Greenpeace.org website: <https://www.greenpeace.org/international/story/45002/europe-meat-deforestation-save-amazon/>
- INPE. (2022, June 3). PRODES — Coordenação-Geral de Observação da Terra. Retrieved September 2, 2022, from www.obt.inpe.br website: <http://www.obt.inpe.br/OBT/assuntos/programas/amazonia/prodes>
- J.Covill, C. (2008). *Earth First! and The Earth Liberation Front: The Progression of the Radical Environmental Movement in America*, *Earth First! and The Earth Liberation Front: The Progression of the Radical Environmental Movement in America* (University of Rhoad Island). Retrieved from <https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1095&context=srhonorsprog>
- Kmelo. *Bravery and Advocacy of the Karipuna People – AEA Learning Platform*. , (July 20, 2021).
- Lovejoy, T. E., & Nobre, C. (2019). Amazon tipping point: Last chance for action. *Science Advances*, 5(12).
- matthew, paterson. (2001). Theories of Internasional Relations. In *Scott Burchill* (pp. 277–307).
- Moore, A. (2021, November 18). Is It Too Late to Save the Amazon Rainforest? | College of Natural Resources News. Retrieved April 26, 2022, from <https://cnr.ncsu.edu/news/2021/11/is-it-too-late-to-save-the-amazon-rainforest/>
- Müller, C. (2020). Brazil and the Amazon Rainforest - Deforestation, Biodiversity and Cooperation with the EU and International Forums. *Deforestation, Biodiversity and Cooperation with the EU and International Forums*, (May), 36. Retrieved from <http://www.europarl.europa.eu/supporting-analyses>
- Nation, U. (2019). *Hutan Tropis Asset Yang Terancam*.
- Putri, K. Y. M. (2016). Diplomasi Greenpeace dalam Menekan Deforestasi Amazon. *Jurnal Hubungan Internasional □ Tahun IX*, 9(1), 115–136. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi5693bb8714full.pdf>
- Saatchi, et al. (2007). Distribution of aboveground live biomass in the Amazon basin. *Global Change Biology*, 13(4), 816–837. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2486.2007.01323.x>
- Salge, O. (2018, April 13). Why I stand with the guardians of the Amazon - Greenpeace International. Retrieved May 9, 2022, from [greenpeace website: https://www.greenpeace.org/international/story/15871/why-i-stand-with-the-guardians-of-the-amazon/](https://www.greenpeace.org/international/story/15871/why-i-stand-with-the-guardians-of-the-amazon/)
- Sanchez, N. (2021, October 27). Innovative solutions to foster climate action in the Amazon - Hivos. Retrieved April 27, 2022, from <https://hivos.org/news/innovative-solutions-to-foster-climate-action-in-the-amazon/>
- Simanjuntak, S. B. (2021). *Peran Greenpeace Dalam Menangani Kerusakan Lingkungan Pasca Kebakaran Hutan dan Lahan di Australia* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45005/170906038.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Toi, S. (2019, April 1). Greenpeace activists rappel down Old City walls in protest against Bolsanaro | The Times of Israel. Retrieved April 27, 2022, from <https://www.timesofisrael.com/greenpeace-activists-rappel-down-old-city-walls-in-protest-against-bolsanaro/>
- UKCOP. (2021, November 2). Glasgow Leaders' Declaration on Forests and Land Use - UN Climate Change Conference (COP26) at the SEC – Glasgow 2021. Retrieved April 27, 2022, from <https://ukcop26.org/glasgow-leaders-declaration-on-forests-and-land-use/>
- Yu, S. (2012). Dissecting Accountability And Effectiveness Of International Nongovernmental Organization (Ingo) Work: Converging And Diverging Perspectives Between Academia And The Field (University of Saskatchewan). Retrieved from [dle/10388/ETD-2012-08-598/YU-THESIS.pdf?sequence=4&isAllowed=y](https://hdl.handle.net/10388/ETD-2012-08-598/YU-THESIS.pdf?sequence=4&isAllowed=y)